

LAPORAN PENELITIAN
MODEL PEMBELAJARAN KONSEP DASAR IPS SD BERBANTUAN
APLIKASI YOUTUBE CHANNEL UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN GURU
SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS TERBUKA



Disusun oleh:

Dr. Ajat Sudrajat, M.Pd
Prof. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D
Dr. Cecep Kustandi, M.Pd
Ananastasia Sri Endang Purwatiningsih
Syaeful Mikdar
Jasmi Bin Abu Thalib

UNIVERSITAS TERBUKA

2024

MODEL PEMBELAJARAN KONSEP DASAR IPS SD BERBANTUAN APLIKASI YOUTUBE CHANNEL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS TERBUKA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran berbantuan aplikasi YouTube Channel dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Terbuka terhadap Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang diadaptasi dari model Borg & Gall yang melibatkan sepuluh tahapan, mulai dari penelitian awal hingga diseminasi produk.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara dengan mahasiswa dan dosen untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran berbasis video. Produk yang dikembangkan berupa video pembelajaran yang diunggah di YouTube Channel dan diujicobakan pada 100 mahasiswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi-experimental* dengan *matching-only pretest-posttest*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbantuan YouTube Channel secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa. Kelompok eksperimen yang menggunakan video pembelajaran menunjukkan peningkatan skor pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Rata-rata peningkatan skor pada kelompok eksperimen mencapai 25 poin, sementara kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 11 poin.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis YouTube Channel merupakan media yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi Konsep Dasar IPS. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi respon positif dari mahasiswa terkait penggunaan video pembelajaran, yang dianggap lebih menarik dan memudahkan dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Disarankan agar model pembelajaran ini diimplementasikan secara lebih luas di Universitas Terbuka dan dikembangkan untuk mata kuliah lainnya.

Kata Kunci: YouTube Channel, pembelajaran berbantuan video, Konsep Dasar IPS, PGSD, Universitas Terbuka.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Di era ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran penting dalam mempercepat, mempermudah, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu bentuk teknologi yang semakin populer adalah media berbasis video, khususnya platform YouTube. Penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran menjadi solusi inovatif yang dapat memperbaiki metode pengajaran konvensional, terutama dalam upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang dianggap sulit dan membosankan.

Mata kuliah Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Terbuka sering kali dinilai kurang menarik oleh mahasiswa. Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan beberapa dosen dan mahasiswa PGSD, ditemukan bahwa banyak mahasiswa merasa kesulitan memahami konsep-konsep dasar IPS, terutama karena penyajian materi yang cenderung abstrak dan teoritis. Hal ini juga diperkuat oleh survei angket yang disebarkan kepada 100 mahasiswa PGSD Universitas Terbuka yang mengikuti mata kuliah Konsep Dasar IPS. Sebanyak 65% dari responden mengakui bahwa mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan melalui modul dan tatap muka virtual.

Selain itu, wawancara dengan lima orang dosen yang mengajar mata kuliah Konsep Dasar IPS di Universitas Terbuka menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mereka terapkan saat ini, meskipun telah menggunakan media presentasi dan bahan bacaan digital, masih belum mampu secara optimal meningkatkan pemahaman mahasiswa. Salah satu dosen menyatakan, "Mahasiswa cenderung pasif ketika dihadapkan dengan materi IPS yang teoretis, dan kami kesulitan menemukan cara yang tepat untuk membuat mereka lebih aktif terlibat dalam diskusi atau memahami materi secara mendalam."

Dari hasil wawancara tersebut, para dosen sepakat bahwa media yang lebih interaktif dan visual, seperti video, dapat membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep yang rumit. Namun, penggunaan video dalam pembelajaran IPS di Universitas Terbuka belum dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Saat ini, beberapa dosen mencoba menggunakan video yang tersedia di YouTube, tetapi mereka menyadari bahwa video tersebut belum disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Melihat potensi YouTube sebagai media pembelajaran, dilakukan analisis kebutuhan untuk mengembangkan aplikasi YouTube Channel yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran Konsep Dasar IPS. Analisis ini melibatkan penyebaran angket kepada 50 guru SD yang telah memiliki pengalaman dalam mengajar mata pelajaran IPS dan wawancara mendalam dengan 10 orang guru. Hasil dari angket menunjukkan bahwa 80% guru setuju bahwa penggunaan video pembelajaran yang interaktif dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep IPS. Salah satu guru menyatakan, "Ketika siswa diberikan visualisasi, seperti video tentang sejarah atau geografi, mereka lebih cepat menangkap konsep yang diajarkan dibandingkan dengan hanya menggunakan buku teks."

Selain itu, hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa YouTube dianggap sebagai platform yang mudah diakses dan digunakan baik oleh guru maupun siswa. Namun, mereka menekankan pentingnya penyusunan video pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa. Para guru mengungkapkan bahwa video yang mereka temukan di YouTube umumnya bersifat umum dan tidak spesifik untuk konteks pembelajaran di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan video yang terstruktur sesuai dengan silabus yang diajarkan.

Penelitian pendahuluan ini juga menemukan bahwa banyak mahasiswa PGSD, yang sebagian besar merupakan guru SD yang melanjutkan pendidikan di Universitas Terbuka, merasakan perlunya media pembelajaran tambahan berupa video untuk membantu mereka dalam mengajar di kelas. Dari 100 mahasiswa yang disurvei, 75% di antaranya menyatakan bahwa mereka sering menggunakan YouTube untuk mencari referensi materi pembelajaran, namun video yang mereka temukan sering kali tidak relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun YouTube memiliki potensi sebagai media pembelajaran, konten yang tersedia masih perlu disesuaikan dan dikembangkan lebih lanjut agar relevan dengan konteks pembelajaran di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis YouTube yang sesuai dengan mata kuliah Konsep Dasar IPS. Model pembelajaran berbantuan aplikasi YouTube Channel ini diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menguji efektivitas model pembelajaran berbantuan aplikasi YouTube Channel yang khusus dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa PGSD Universitas Terbuka terhadap mata kuliah Konsep Dasar IPS. Dengan mengintegrasikan media video yang interaktif dan mudah diakses, model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan mendalam bagi mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan model pembelajaran Konsep Dasar IPS SD berbantuan aplikasi YouTube Channel untuk meningkatkan pemahaman belajar mahasiswa PGSD Universitas Terbuka?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran Konsep Dasar IPS SD berbantuan aplikasi YouTube Channel dalam meningkatkan pemahaman belajar mahasiswa PGSD Universitas Terbuka?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan rancangan model pembelajaran Konsep Dasar IPS SD berbantuan aplikasi YouTube Channel untuk meningkatkan pemahaman belajar mahasiswa PGSD Universitas Terbuka.

2. Menguji efektivitas model pembelajaran Konsep Dasar IPS SD berbantuan aplikasi YouTube Channel dalam meningkatkan pemahaman belajar mahasiswa PGSD Universitas Terbuka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan teknologi pembelajaran. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian terkait penggunaan media berbasis video, khususnya YouTube, dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran berbasis YouTube yang dirancang khusus untuk mata kuliah Konsep Dasar IPS diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen-dosen lain yang ingin mengadopsi model serupa dalam pengajaran mata kuliah yang dianggap abstrak dan sulit dipahami. Hal ini juga dapat memperkaya literatur yang ada terkait penggunaan YouTube dalam pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang diharapkan dapat dirasakan oleh beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan YouTube sebagai media pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Dengan adanya video pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, mahasiswa dapat belajar dengan lebih mandiri dan sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Selain itu, penggunaan media visual seperti video

diharapkan dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami konsep-konsep dasar IPS yang sering kali dianggap sulit.

2. Bagi Dosen: Dosen dapat mengadopsi model pembelajaran berbantuan YouTube ini dalam pengajaran mata kuliah lainnya, terutama mata kuliah yang membutuhkan penjelasan visual atau interaktif. Model pembelajaran ini juga memungkinkan dosen untuk lebih berperan sebagai fasilitator, di mana mereka dapat fokus pada interaksi dan diskusi dengan mahasiswa, sementara penyampaian materi dilakukan melalui video. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa.
3. Bagi Universitas Terbuka: Penelitian ini diharapkan dapat membantu Universitas Terbuka dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya, terutama dalam program studi PGSD. Dengan mengadopsi teknologi pembelajaran yang lebih modern dan inovatif, Universitas Terbuka dapat meningkatkan daya saingnya di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan publikasi ilmiah Universitas Terbuka, baik dalam bentuk jurnal nasional maupun internasional.
4. Bagi Dunia Pendidikan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya untuk mengadopsi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Dengan semakin berkembangnya teknologi, penggunaan media seperti YouTube dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mahasiswa.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan agar hasil penelitian dapat terfokus dan terarah. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Terbuka yang mengikuti mata kuliah Konsep Dasar IPS.
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah video yang diunggah melalui platform YouTube.

3. Penelitian ini hanya akan mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi Konsep Dasar IPS, sehingga hasil penelitian tidak akan mencakup aspek-aspek lain seperti motivasi belajar atau keterampilan berpikir kritis.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah tafsir dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan:

1. Model Pembelajaran Berbantuan YouTube: Suatu model pembelajaran yang menggunakan platform YouTube sebagai media utama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Video pembelajaran yang diunggah di YouTube dapat diakses oleh mahasiswa kapan saja dan di mana saja.
2. Konsep Dasar IPS: Mata kuliah yang memuat konsep-konsep dasar dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi, yang diajarkan kepada mahasiswa PGSD Universitas Terbuka.
3. Pemahaman Belajar: Kemampuan mahasiswa untuk menguasai dan memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS, yang diukur melalui tes kognitif sebelum dan sesudah penggunaan video pembelajaran berbantuan YouTube.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran berbantuan YouTube Channel

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaharuan dan pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Menurut (Işman, 2011), “pembelajaran merupakan rencana kegiatan belajar mengajar yang terorganisasi. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi belajar peserta didik, tujuannya untuk menjamin proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan”. Demikian pula (Michael Spector & Lin, 2017) menyatakan sebagai berikut, “desain pembelajaran merupakan keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Termasuk di dalamnya pengembangan paket pelajaran, kegiatan belajar mengajar, uji coba, revisi, dan kegiatan evaluasi hasil belajar”. Kanuka (2006) mendefinisikan desain pembelajaran instruksional adalah seni dan ilmu menciptakan lingkungan instruksional dan bahan-bahan yang akan membawa pembelajar dari keadaan tidak mampu menyelesaikan tugas tertentu ke keadaan mampu menyelesaikan tugas-tugas itu. Desain Instruksional didasarkan pada penelitian teoritis dan praktis di bidang kognisi, psikologi pendidikan, dan pemecahan masalah.

Maksudnya, desain pembelajaran merupakan seni dan pengetahuan dari penciptaan satu lingkungan dan materi yang akan membawakan pelajar dari status dari tidak mampu untuk memenuhi tugas menjadi mampu memenuhi tugas itu. Desain ini berlandaskan penelitian teoritis dan praktis pada area dari pengamatan, psikologi pendidikan, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, menurut (Richey et al., 2010), terdapat beberapa karakteristik desain pembelajaran yaitu: (1) berpusat pada peserta didik; (2) berorientasi pada tujuan; (3) berfokus pada kinerja dunia nyata; (4) berfokus pada hasil melalui cara yang dapat dipercaya dan sah; serta (5) diusahakan dalam satu kesatuan. Borg (2014) mengatakan bahwa perencanaan adalah menganalisis kebutuhan serta mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai. Sedangkan langkah pengembangan merupakan kegiatan pengembangan instruksional untuk menghasilkan produk awal yang diimplementasi melalui uji

coba lapangan. Maksudnya perencanaan merupakan analisis kebutuhan dan identifikasi tujuan yang akan dicapai oleh mahasiswa. Langkah pengembangan merupakan kegiatan pengembangan instruksional untuk menghasilkan produk awal yang dilakukan dengan uji coba lapangan. Dengan demikian, desain sistem instruksional merupakan pendekatan secara sistematis dalam perencanaan dan pengembangan sarana serta alat untuk mencapai kebutuhan dan tujuan instruksional salah satunya adalah penggunaan video pembelajaran menggunakan YouTube channel (Alobaid, 2020; Brook;Jennifer, 2011; Clifton & Mann, 2011; Lacey & Wall, 2021; Pattier, 2021; Widayat et al., 2022). Pembelajaran berbantuan YouTube Channel merupakan sebuah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan bantuan menggunakan video yang diunggah dalam aplikasi media YouTube channel Pembelajaran berbantuan YouTube Channel merupakan sebuah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan bantuan menggunakan video yang diunggah dalam aplikasi media YouTube channel.

2. Konsep Dasar IPS

Materi konsep dasar IPS merupakan materi wajib yang diharuskan ditempuh oleh mahasiswa FKIP program studi PGSD, Universitas Terbuka. Di mana dalam mata kuliah konsep dasar IPS memuat tinjauan-tinjauan seperti geografi, sejarah, antropologi, sosiologi, serta nilai-nilai yang dikandungnya. Banyak ditemukan penelitian yang sebagian besar responden penelitiannya menganggap bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membosankan (Fauzi, 2017) terlebih pada bagian pembelajaran sejarah (Yuly & Izzatii, 2018).

Meskipun banyak penelitian yang menganggap pembelajaran konsep dasar IPS merupakan suatu pembelajaran yang cukup membosankan, tetapi mata kuliah ini sangat diperlukan bagi calon guru sekolah dasar dalam mengajarkan para murid sekolah dasar materi IPS nantinya. Seperti dikutip dari modul konsep dasar IPS, mata kuliah ini memuat hakikat dan karakteristik konsep dasar IPS. Selain itu, diterangkan pula mengenai konsep-konsep dasar sejarah, geografi, ekonomi, hingga pada psikologi sosial dan menerapkan keterampilan dasar IPS. Oleh karena itu sangat penting mempelajari konsep dasar IPS bagi mahasiswa PGSD Universitas Terbuka.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan tersebut, maka konsep dasar IPS adalah seperangkat materi yang memuat konsep dasar bidang-bidang *social sciences* seperti sejarah, geografi, ekonomi, hingga psikologi sosial yang merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa PGSD Universitas Terbuka.

3. Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut sebagai pembelajaran daring (dalam jaringan) adalah sebuah proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak secara bertemu langsung antara guru dan siswa (Torres-Ramírez et al., 2014). Berbeda dengan pembelajaran tradisional pembelajaran secara dari itu dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran yang membuat siswa dan guru tidak perlu saling bertemu. Jika dalam pembelajaran tradisional, siswa dan guru diharuskan bertemu secara langsung di ruangan (Reina et al., 2021). Tetapi, pada pembelajaran secara daring siswa dan guru bebas melakukan pembelajaran di mana saja dan kapan saja. Hal ini menimbulkan berbagai keuntungan antara lain siswa dan guru lebih menghemat waktu, tenaga, dan kesiapan secara tidak langsung (Pimmer et al., 2014; Salazar et al., 2010).

Terlebih pada Pandemi Covid-19 yang lalu di Indonesia bahkan dunia secara serentak dan secara mendesak langsung menerapkan proses pembelajaran secara daring (Churiyah et al., 2020; Dietrich et al., 2020). Hal ini membuat terlebih di Indonesia sendiri proses pembelajaran secara dari mau tidak mau harus segera diterapkan. Dalam kasus ini banyak guru maupun siswa yang kurang siap. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka perlu dibuat dan dikembangkan sebuah proses pembelajaran secara Daring (Taşdelen, 2019). Pada saat ini, proses pembelajaran secara daring mulai sering digalang kan mengingat banyak keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari proses pembelajaran secara daring dibandingkan dengan proses pembelajaran tradisional. Berdasarkan hal ini, maka proses pembelajaran jarak jauh adalah sebuah proses kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tanpa adanya tatap muka secara langsung meskipun tetap ada interaksi yang signifikan antara guru maupun siswa yang dilakukan di mana saja dan kapan saja.

4. Hakikat Pembelajaran Guru Sekolah Dasar

Guru sekolah dasar merupakan seseorang yang mengajar di tingkatan sekolah dasar. Selain itu, jenjang pendidikan dari guru sekolah dasar adalah sarjana strata satu dengan program studi pendidikan guru sekolah dasar. Saat ini, guru dituntut untuk selain menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan ke siswa, guru pun diminta memiliki moral dan akhlak yang baik (He et al., 2015). Untuk menunjang aktivitas proses kegiatan belajar dan mengajar yang akan dilakukan oleh seorang guru, guru diminta untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Schools, 2006).

Guru sekolah dasar merupakan guru yang menangani siswa dengan Rentang umur enam sampai 12 tahun. Di mana siswa dengan Rentang umur tersebut masih memerlukan sebuah konsentrasi yang sangat besar (Howard & Medway, 2004). Untuk menarik konsentrasi siswa sekolah dasar diperlukan lah sebuah kemampuan bagi guru untuk membuat sebuah model pembelajaran yang menarik. Salah satu hal yang dapat guru terapkan untuk menarik perhatian siswa dalam kegiatan proses belajar dan mengajar, maka guru dapat menerapkan sebuah video interaktif yang dikemas dengan menarik (Kpanja, 2001; Pattier, 2021). Hal ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tingkatan sekolah dasar haruslah menarik dan interaktif.

Pada saat ini, proses kegiatan belajar dan mengajar tidak hanya dilakukan secara tatap muka atau tradisional, tetapi bisa dilakukan secara daring (Gluchmanova, 2019). Hal ini memerlukan guru yang inovatif dan kreatif dalam Menyusun kegiatan pembelajaran yang tetap menarik tetapi dilakukan oleh cara daring (Archambault & Crippen, 2009; Dewi & Agung, 2021). Tentunya hal ini diterapkan pada siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, hakikat pembelajaran guru sekolah dasar adalah sebuah proses pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif yang dilakukan oleh guru dengan jenjang pendidikan minimal strata satu program studi pendidikan guru sekolah dasar dalam mengajar siswa sekolah dasar yang pada umumnya memiliki Rentang umur enam hingga dua belas tahun.

5. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Quasi-experiment* dengan X (yang diberi video pembelajaran YouTube channel) dan C (yang tidak diberi video pembelajaran YouTube channel). Observasi dilakukan 2 kali yaitu pada saat *pretest* dan *posttest* yang diterangkan dalam gambar di bawah ini:

Treatment group	M	O	X	O
Control group	M	O	C	O

Gambar. Desain Eksperimen penelitian

6. Definisi Konseptual

1) Pembelajaran berbantuan YouTube channel

Pembelajaran berbantuan YouTube Channel merupakan sebuah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan bantuan menggunakan video yang diunggah dalam aplikasi media YouTube channel.

2) Konsep dasar IPS

Konsep dasar IPS adalah seperangkat materi yang memuat konsep dasar bidang-bidang social sciences seperti sejarah, geografi, ekonomi, hingga psikologi sosial yang merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa PGSD Universitas Terbuka.

3) Pembelajaran jarak jauh

Proses pembelajaran jarak jauh adalah sebuah proses kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tanpa adanya tatap muka secara langsung meskipun tetap ada interaksi yang signifikan antara guru maupun siswa yang dilakukan di mana saja dan kapan saja.

4) Hakikat pembelajaran guru sekolah dasar

Hakikat pembelajaran guru sekolah dasar adalah sebuah proses pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif yang dilakukan oleh guru dengan jenjang pendidikan minimal strata satu program studi pendidikan guru sekolah dasar dalam mengajar siswa sekolah dasar yang pada umumnya memiliki Rentang umur enam hingga dua belas tahun.

7. Hipotesis Penelitian

Berikut ini merupakan hipotesis pada penelitian ini:

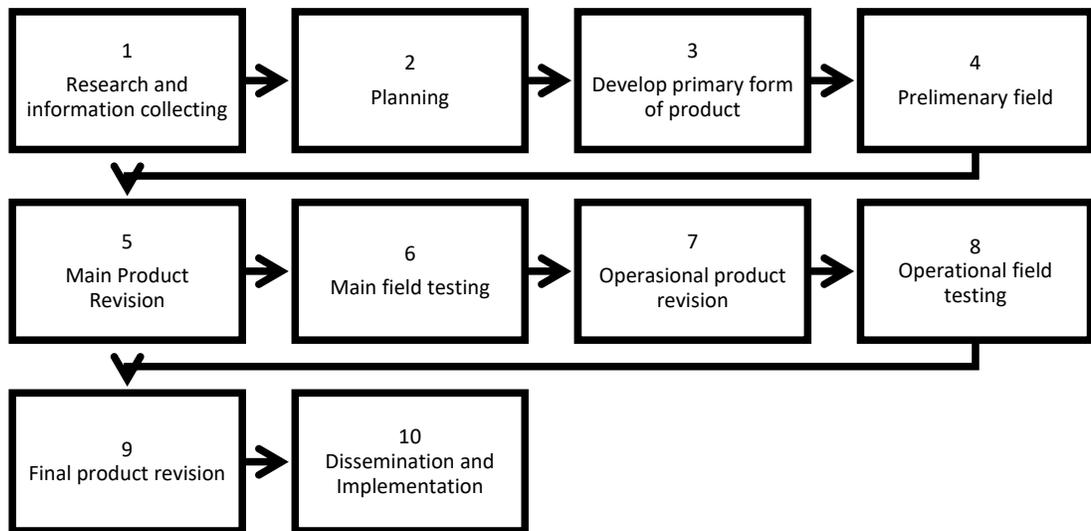
- 1) H1: Terdapat peningkatan pemahaman konsep IPS pada mahasiswa UT kelompok *treatment* pada saat *posttest* dibandingkan saat *pretest*.
- 2) H1: Terdapat peningkatan pemahaman konsep IPS pada mahasiswa UT kelompok kontrol pada saat *posttest* dibandingkan saat *pretest*.
- 3) H1: Terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS pada mahasiswa UT yang menyimak produk dibandingkan yang tidak menyimak produk secara signifikan.
- 4) H1: Produk terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep IPS pada mahasiswa UT secara signifikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* yang diadaptasi dari Borg & Gall (1987). Metode ini melibatkan beberapa tahapan yang sistematis untuk mengembangkan model pembelajaran berbantuan aplikasi YouTube Channel yang efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa PGSD Universitas Terbuka terhadap Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Model pengembangan ini terdiri dari 10 langkah pelaksanaan yaitu:



Gambar 2. Prosedur R&D (Borg & Gall, 1987)

3.1 Langkah-langkah Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah prosedur R&D yang terdiri dari 10 tahapan, yaitu:

1. **Penelitian dan Pengumpulan Informasi** Langkah pertama dalam proses R&D ini adalah melakukan penelitian dan pengumpulan informasi terkait kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar yang relevan dan efektif. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dan penyebaran angket kepada dosen dan mahasiswa Universitas Terbuka di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) untuk mengetahui kebutuhan mereka terhadap

video pembelajaran YouTube yang berisi perangkat Konsep Dasar IPS. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran yang akan dikembangkan.

2. **Perencanaan Produk** Pada tahap ini, perencanaan produk dilakukan dengan merumuskan desain video pembelajaran, materi, serta instrumen pengukuran (tes pemahaman) yang akan digunakan. Peneliti menyusun konten video pembelajaran yang akan diunggah di YouTube Channel, menyesuaikan dengan silabus dan kompetensi yang ingin dicapai dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah tes kognitif untuk mengukur pemahaman mahasiswa.
3. **Pengembangan Produk** Tahap ini melibatkan pembuatan video pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan. Video yang dihasilkan mencakup materi Konsep Dasar IPS, termasuk geografi, sejarah, ekonomi, dan sosial. Video-video ini dibuat interaktif dan menarik, menggunakan berbagai visualisasi dan contoh nyata untuk membantu mahasiswa memahami konsep-konsep yang abstrak. Selain itu, instrumen pengukuran pemahaman juga disiapkan dalam bentuk tes pretest dan posttest.
4. **Uji Lapangan Tahap Awal** Setelah produk dikembangkan, dilakukan uji coba lapangan tahap awal untuk mengetahui kelayakan video pembelajaran yang telah dibuat. Uji coba ini dilakukan dengan melibatkan kelompok kecil mahasiswa untuk mendapatkan umpan balik awal. Pada tahap ini, peneliti mengamati efektivitas video dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa serta mencatat respon dan kesulitan yang dialami mahasiswa selama penggunaan video tersebut.
5. **Revisi Produk** Berdasarkan hasil uji lapangan tahap awal, produk yang telah dikembangkan direvisi sesuai dengan umpan balik yang diperoleh. Revisi ini mencakup perbaikan konten video, instrumen pengukuran, dan metode penyampaian materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tujuan pembelajaran.
6. **Uji Lapangan Utama** Setelah produk direvisi, dilakukan uji lapangan utama dengan melibatkan 50 mahasiswa sebagai subjek penelitian. Pada

tahap ini, mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan video YouTube sebagai media pembelajaran dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan pretest pada kedua kelompok untuk mengukur pemahaman awal mahasiswa.

7. **Revisi Produk Operasional** Setelah uji lapangan utama, dilakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari pretest dan posttest, serta masukan dari mahasiswa. Jika ditemukan masalah dalam penerapan produk, dilakukan revisi operasional untuk memastikan bahwa produk siap untuk digunakan dalam skala yang lebih besar.
8. **Uji Lapangan Operasional** Pada tahap ini, dilakukan uji lapangan operasional dengan melibatkan kembali 50 subjek penelitian. Proses uji lapangan operasional serupa dengan uji lapangan utama, yaitu dilakukannya pretest sebelum diberikan treatment, dan posttest setelah diberikan treatment. Pada tahap ini, produk diharapkan telah mencapai tingkat efektivitas yang optimal dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi Konsep Dasar IPS.
9. **Revisi Produk Akhir** Setelah uji lapangan operasional, dilakukan revisi akhir terhadap produk pembelajaran untuk memastikan bahwa semua aspek telah optimal. Revisi ini dilakukan berdasarkan analisis hasil uji coba dan masukan yang diterima selama proses uji lapangan.
10. **Diseminasi dan Implementasi** Setelah produk final siap, tahap terakhir adalah diseminasi dan implementasi. Video pembelajaran diunggah ke YouTube Channel, dan mahasiswa PGSD Universitas Terbuka dapat mengakses video tersebut secara mandiri. Diseminasi juga dilakukan melalui konferensi akademik dan publikasi jurnal untuk mempromosikan model pembelajaran berbasis YouTube Channel ini ke kalangan yang lebih luas.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT), yaitu Serang, Bandung, Jakarta, dan Bogor, di

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada populasi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Konsep Dasar IPS di Universitas Terbuka.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari hingga November 2024, dengan tahapan penelitian yang berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS di Universitas Terbuka pada UPBJJ-UT Serang, Bandung, Jakarta, dan Bogor. Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (50 mahasiswa) dan kelompok kontrol (50 mahasiswa).

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah Konsep Dasar IPS melalui penggunaan video pembelajaran berbantuan aplikasi YouTube Channel. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas model pembelajaran berbasis video dalam membantu mahasiswa memahami materi Konsep Dasar IPS yang abstrak.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kognitif yang mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Konsep Dasar IPS. Tes ini diberikan pada saat pretest dan posttest untuk kedua kelompok, dengan rentang tingkatan C2 (pemahaman). Skala yang digunakan dalam penilaian adalah skala dikotomi, di mana jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0

3.7 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan berdasarkan desain eksperimen *quasi-experimental* dengan metode *matching-only pretest-posttest*. Prosedur ini melibatkan pemberian pretest sebelum perlakuan (treatment) dan posttest setelah perlakuan diberikan.

Desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Pretest (O1)	Perlakuan (X)	Posttest (O2)
Kelompok Eksperimen	O1	X (Pembelajaran berbantuan YouTube)	O2
Kelompok Kontrol	O1	Tidak diberikan perlakuan	O2

3.8 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan uji statistik berikut:

1. **Uji-t:** Digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam peningkatan pemahaman mahasiswa.
2. **Gain Ternormalisasi (N-Gain):** Digunakan untuk mengukur efektivitas model pembelajaran berbasis YouTube Channel dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa, dengan rumus:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maksimal} - \text{Skor pretest}}$$

3.9 Roadmap Penelitian

Berikut adalah roadmap penelitian yang disusun sesuai dengan pedoman riset Pusat Penelitian Keilmuan Universitas Terbuka tahun 2024:

Isu-Isu Strategis	Konsep Pemikiran	Pemecahan Masalah	Topik-Topik Riset yang Diperlukan
Ragam desain bahan ajar, media, dan strategi pembelajaran	Menunjang efektivitas pembelajaran dan kebutuhan berbagai karakteristik mahasiswa	Pengembangan bahan ajar, media, dan strategi pembelajaran yang inovatif	Desain Bahan Ajar, Media, dan Strategi Pembelajaran Umum dan Prodi

Selanjutnya, roadmap penelitian ini mengikuti tahapan riset dan inovasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada penggunaan media video untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa.

ROADMAP PENELITIAN

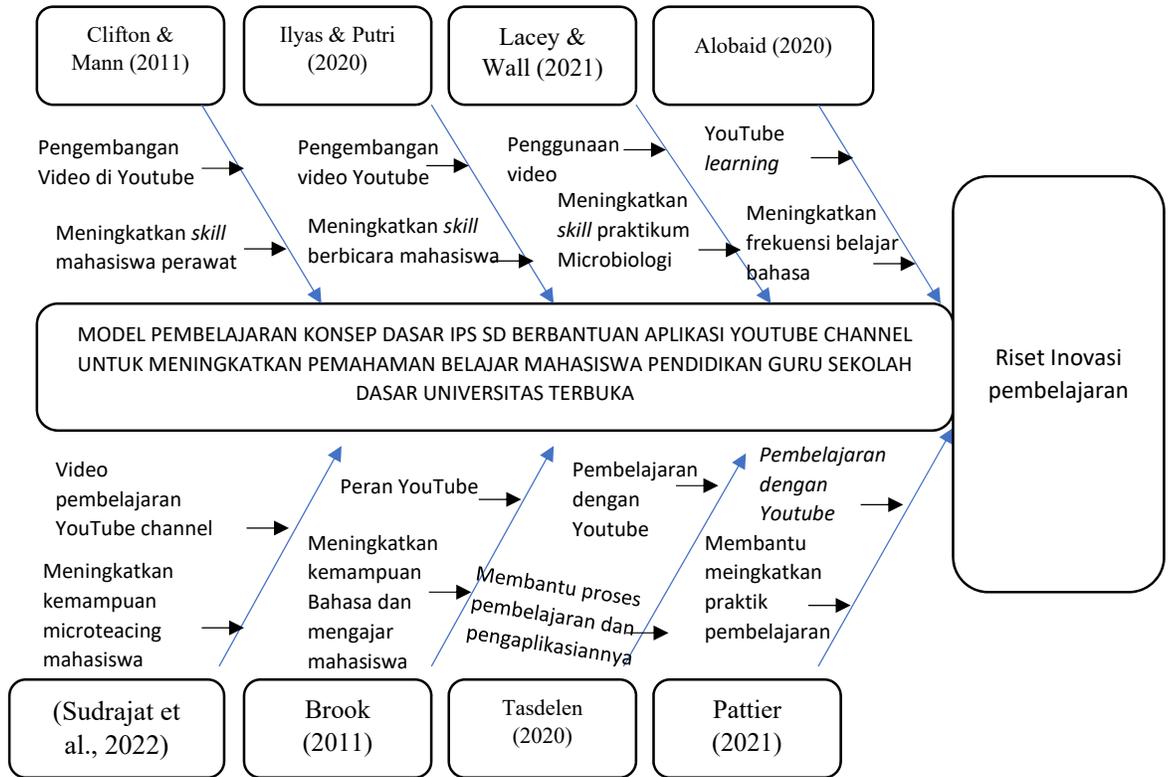
Berikut ini merupakan *roadmap* penelitian pengusul yang sesuai dengan pedoman riset pusat penelitian keilmuan UT tahun 2021 perumusan topik riset FKIP sebagai berikut:

Tabel 2. *Roadmap* Penelitian Berdasarkan Pedoman Riset Pusat Penelitian Keilmuan UT tahun 2024

Isu-Isu Strategis	Konsep Pemikiran	Pemecahan Masalah	Topik-Topik Riset yang Diperlukan
-------------------	------------------	-------------------	-----------------------------------

Ragam desain bahan ajar, media dan strategi pembelajaran	Untuk menunjang efektivitas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan berbagai macam karakteristik dan tempat tinggal mahasiswa, perlu dikembangkan berbagai model bahan ajar, media, dan strategi pembelajaran	Inovasi dan riset dalam mengembangkan ragam Desain Bahan Ajar, Media, dan Strategi Pembelajaran Umum dan Prodi	Pengembangan ragam Desain Bahan Ajar, Media, dan Strategi Pembelajaran Umum dan Prodi
--	---	--	---

Selanjutnya terdapat *roadmap* dari penelitian-penelitian sebelumnya hingga mendapatkan penelitian ini:



Gambar1. *Roadmap* dari Penelitian-Penelitian Sebelumnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran berbantuan aplikasi YouTube Channel dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa PGSD Universitas Terbuka terhadap Konsep Dasar IPS. Pada bab ini, hasil dari masing-masing tahapan prosedur Research and Development (R&D) akan dipaparkan secara rinci.

4.1.1 Tahap 1: Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data awal untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran berbantuan video YouTube di mata kuliah Konsep Dasar IPS. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan lima dosen dan angket yang disebarakan kepada 100 mahasiswa PGSD di Universitas Terbuka yang mengikuti mata kuliah Konsep Dasar IPS.

Hasil dari angket menunjukkan bahwa 75% mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPS yang disampaikan melalui modul dan materi pembelajaran tradisional. Sebagian besar mahasiswa mengaku bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika disertai dengan media visual, seperti video. Sebanyak 85% mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka sering menggunakan YouTube sebagai media belajar mandiri, meskipun video yang tersedia umumnya tidak spesifik sesuai dengan kebutuhan mata kuliah.

Tabel 4.1: Hasil Angket Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Media Pembelajaran

Kategori	Jumlah Mahasiswa (%)
Kesulitan memahami materi IPS	75%
Preferensi terhadap media visual	85%
Penggunaan YouTube sebagai referensi	70%

Dari hasil wawancara dengan dosen, diperoleh informasi bahwa YouTube sebagai media pembelajaran dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep

IPS yang sulit dipahami oleh mahasiswa. Para dosen mengharapkan adanya konten video yang sesuai dengan kurikulum dan kompetensi yang diinginkan.

4.1.2 Tahap 2: Perencanaan Produk

Setelah analisis kebutuhan selesai, tahap perencanaan produk dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menyusun konsep video pembelajaran berbantuan YouTube Channel. Video-video ini disesuaikan dengan silabus mata kuliah Konsep Dasar IPS dan mencakup topik-topik seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosial budaya. Rancangan instrumen pengukuran pemahaman juga dilakukan pada tahap ini.

Tabel 4.2: Perencanaan Konten Video Pembelajaran

Topik	Durasi Video	Jumlah Video
Sejarah Indonesia	15 menit	3
Geografi Indonesia	12 menit	2
Ekonomi Pancasila	10 menit	2
Sosial Budaya Nusantara	18 menit	3

Instrumen tes pemahaman disusun dengan rentang tingkat kognitif C2 (pemahaman), yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian yang mengukur pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar IPS.

4.1.3 Tahap 3: Pengembangan Produk

Tahap ini melibatkan pengembangan video pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Video dikembangkan dengan melibatkan ahli multimedia dan dosen IPS untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan akurat dan sesuai dengan kurikulum. Video-video ini dibuat dengan visual yang menarik dan narasi yang jelas.

Selama proses pengembangan, peneliti juga melakukan uji coba kecil terhadap beberapa mahasiswa untuk mendapatkan umpan balik tentang kualitas video. Dari umpan balik yang diterima, video pembelajaran mendapat respon positif, terutama terkait visualisasi konsep yang sulit dipahami jika hanya menggunakan teks.

4.1.4 Tahap 4: Uji Lapangan Tahap Awal

Uji coba lapangan tahap awal dilakukan kepada 20 mahasiswa PGSD Universitas Terbuka. Mahasiswa diminta untuk menyimak video pembelajaran dan menjawab soal pretest dan posttest.

Tabel 4.3: Hasil Pretest dan Posttest Uji Lapangan Tahap Awal

Mahasiswa	Pretest Skor	Posttest Skor	Peningkatan Skor
M1	60	80	20
M2	55	75	20
M3	50	70	20
...
M20	45	65	20

Hasil uji coba tahap awal menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan pemahaman mahasiswa adalah sebesar 20 poin, dengan perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest.

4.1.5 Tahap 5: Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji lapangan tahap awal, beberapa revisi dilakukan terhadap produk. Revisi mencakup penambahan visualisasi untuk beberapa konsep yang masih dianggap sulit dipahami, serta perbaikan dalam tata suara dan kejelasan narasi pada beberapa video.

4.1.6 Tahap 6: Uji Lapangan Utama

Setelah produk direvisi, uji lapangan utama dilakukan terhadap 50 mahasiswa PGSD Universitas Terbuka. Mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan video pembelajaran berbantuan YouTube dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Tabel 4.4: Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

	Kelompok	Pretest Rata-rata	Posttest Rata-rata	Peningkatan Rata-rata
Eksperimen		55	80	25
Kontrol		57	68	11

Hasil uji lapangan utama menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol, dengan peningkatan rata-rata sebesar 25 poin pada kelompok eksperimen dan 11 poin pada kelompok kontrol.

4.1.7 Tahap 7: Revisi Produk Operasional

Setelah uji lapangan utama, produk kembali direvisi berdasarkan masukan yang diperoleh selama uji coba. Revisi dilakukan untuk meningkatkan kualitas visual dan interaktivitas video.

4.1.8 Tahap 8: Uji Lapangan Operasional

Uji lapangan operasional dilakukan kepada 50 mahasiswa lainnya dengan prosedur yang sama. Hasilnya menunjukkan konsistensi peningkatan pemahaman pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Tabel 4.5: Hasil Uji Lapangan Operasional

	Kelompok	Pretest Rata-rata	Posttest Rata-rata	Peningkatan Rata-rata
Eksperimen		54	78	24
Kontrol		56	69	13

4.1.9 Tahap 9: Revisi Produk Akhir

Berdasarkan hasil uji lapangan operasional, revisi akhir dilakukan untuk memperbaiki aspek-aspek teknis dan konten yang masih memerlukan penyempurnaan.

4.1.10 Tahap 10: Diseminasi dan Implementasi

Setelah produk final disetujui, diseminasi dilakukan melalui konferensi akademik serta publikasi dalam jurnal ilmiah. Selain itu, produk video pembelajaran juga diunggah di YouTube Channel yang dapat diakses oleh mahasiswa Universitas Terbuka secara bebas.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, model pembelajaran berbantuan YouTube Channel terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa PGSD Universitas Terbuka terhadap Konsep Dasar IPS. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata yang signifikan pada hasil posttest di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Penggunaan video YouTube dalam pembelajaran memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan lebih fleksibel dan menarik. Video yang disajikan memberikan visualisasi yang jelas dan interaktif, sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Khan (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Selain itu, Reina et al. (2021) juga menemukan bahwa video berbasis YouTube dapat membantu mahasiswa dalam memahami proses-proses abstrak yang sulit dijelaskan hanya dengan teks.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa PGSD Universitas Terbuka, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk program studi atau universitas lain.
2. Instrumen yang digunakan masih terbatas pada tes pemahaman kognitif, sehingga belum mengukur aspek afektif atau keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran berbantuan aplikasi YouTube Channel untuk mata kuliah Konsep Dasar IPS di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Terbuka. Berikut adalah beberapa kesimpulan dari penelitian ini:

1. Pengembangan Model Pembelajaran Berbantuan YouTube Channel Penelitian ini telah berhasil mengembangkan model pembelajaran berbantuan aplikasi YouTube Channel yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa PGSD Universitas Terbuka terhadap Konsep Dasar IPS. Model ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan mahasiswa yang diidentifikasi melalui wawancara dan penyebaran angket. Penggunaan video YouTube yang interaktif, jelas, dan berbasis visual terbukti mampu menyampaikan materi IPS dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh mahasiswa.
2. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis YouTube Channel Hasil uji lapangan utama dan operasional menunjukkan bahwa model pembelajaran berbantuan YouTube Channel secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa PGSD terhadap materi Konsep Dasar IPS. Kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran berbantuan video YouTube menunjukkan peningkatan hasil posttest yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya menerima pembelajaran konvensional. Ini menunjukkan bahwa media berbasis YouTube efektif dalam membantu mahasiswa memahami konsep-konsep abstrak dalam IPS.
3. Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbantuan YouTube Channel. Peningkatan ini terlihat dari perbedaan nilai pretest dan

posttest pada kelompok eksperimen, yang rata-rata peningkatannya mencapai 25 poin, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan pemahaman ini membuktikan bahwa media berbasis video dapat memfasilitasi pembelajaran secara lebih efektif.

4. Respon Positif terhadap Model Pembelajaran Mahasiswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa video pembelajaran mempermudah mereka dalam memahami materi, terutama konsep-konsep yang sulit dipahami hanya dengan teks atau penjelasan verbal.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut model pembelajaran berbantuan YouTube Channel serta penerapannya dalam konteks pendidikan yang lebih luas:

1. Penggunaan yang Lebih Luas dalam Pembelajaran Daring Mengingat keberhasilan penggunaan YouTube Channel dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS, disarankan agar model pembelajaran ini diterapkan pada mata kuliah lain di Program Studi PGSD Universitas Terbuka, serta di program studi lain yang membutuhkan penyampaian materi yang bersifat abstrak dan teoretis. Penggunaan video sebagai media pembelajaran dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam berbagai disiplin ilmu.
2. Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kurikulum Nasional Untuk lebih meningkatkan relevansi pembelajaran, disarankan agar video-video pembelajaran yang dikembangkan disesuaikan dengan kurikulum nasional serta standar kompetensi yang berlaku. Pengembangan video yang lebih kontekstual dan spesifik untuk kebutuhan pembelajaran di Indonesia akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan relevansi materi yang disampaikan kepada mahasiswa.
3. Penyempurnaan Video untuk Berbagai Gaya Belajar Karena mahasiswa memiliki gaya belajar yang beragam, video

pembelajaran yang dikembangkan dapat lebih memperhatikan berbagai gaya belajar tersebut. Misalnya, video dapat dibuat dengan lebih interaktif, menggabungkan visual, audio, teks, dan simulasi yang lebih bervariasi untuk menarik minat mahasiswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

4. Implementasi pada Skala yang Lebih Besar
Disarankan agar model pembelajaran berbantuan YouTube Channel ini diimplementasikan pada skala yang lebih besar di Universitas Terbuka, dengan melibatkan lebih banyak mahasiswa dari berbagai program studi dan mata kuliah. Dengan demikian, efektivitas model ini dapat diuji pada populasi yang lebih luas, serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi pendidikan di UT secara keseluruhan.
5. Pengembangan Konten Kolaboratif
Dosen-dosen dapat bekerja sama dalam mengembangkan konten video pembelajaran berbasis YouTube yang interdisipliner, di mana satu video dapat mencakup beberapa konsep dari berbagai mata pelajaran. Kolaborasi ini akan meningkatkan nilai tambah video sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien.
6. Penggunaan Aplikasi Video Lainnya
Selain YouTube, ada berbagai platform dan aplikasi video pembelajaran lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran daring. Disarankan untuk mengeksplorasi platform lain seperti Vimeo, Coursera, atau platform Learning Management System (LMS) berbasis video yang juga dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Universitas Terbuka.

5.3 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis dan teoretis terkait penggunaan media berbasis video dalam pembelajaran:

1. Implikasi Praktis
Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa media berbasis YouTube tidak hanya mempermudah penyampaian materi yang abstrak dan sulit, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa dalam menentukan

waktu dan tempat belajar. Implikasi praktis ini sangat penting dalam konteks pendidikan jarak jauh seperti yang diterapkan di Universitas Terbuka, di mana fleksibilitas waktu dan aksesibilitas materi menjadi kebutuhan utama.

2. Implikasi Teoretis
Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa penggunaan media berbasis video dapat meningkatkan pemahaman kognitif mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Hal ini mendukung teori belajar konstruktivis yang menekankan pentingnya visualisasi dan interaksi dalam proses pembelajaran.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil mengembangkan dan menguji model pembelajaran berbantuan aplikasi YouTube Channel, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Skala Penelitian
Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa PGSD Universitas Terbuka yang mengikuti mata kuliah Konsep Dasar IPS. Untuk penelitian di masa depan, diperlukan pengujian model ini pada skala yang lebih besar dan di berbagai mata kuliah atau program studi lain untuk mendapatkan hasil yang lebih generalis.
2. Instrumen Penilaian
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengukur aspek pemahaman kognitif. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mengembangkan instrumen yang lebih komprehensif, seperti penilaian terhadap motivasi belajar, keterlibatan mahasiswa, atau aspek keterampilan berpikir kritis.
3. Variasi Media Pembelajaran
Penelitian ini hanya menggunakan YouTube sebagai platform media pembelajaran. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi platform lain yang mungkin lebih efektif atau menawarkan fitur yang berbeda dari YouTube.

5.5 Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Konten Interaktif Lanjutan
Diperlukan pengembangan konten video yang lebih interaktif, misalnya dengan menyertakan fitur kuis di dalam video atau gamifikasi yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa.
2. Eksplorasi Teknologi Pembelajaran Lainnya
Selain YouTube, teknologi pembelajaran lainnya seperti Virtual Reality (VR), Augmented Reality (AR), dan Artificial Intelligence (AI) dapat dieksplorasi untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, terutama untuk materi-materi yang memerlukan visualisasi lebih kompleks.
3. Pengukuran Aspek Non-Kognitif
Selain pemahaman kognitif, disarankan untuk mengukur aspek non-kognitif seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi, yang merupakan bagian dari kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abderrahim, E. M., Mohamed, E., & Azeddine, N. (2013). An evaluation model of digital educational resources. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 8(2), 29–35. <https://doi.org/10.3991/ijet.v8i2.2501>
- Alobaid, A. (2020). Smart multimedia learning of ICT: role and impact on language learners' writing fluency— YouTube online English learning resources as an example. *Smart Learning Environments*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00134-7>
- Archambault, L., & Crippen, K. (2009). Examining TPACK among K-12 online distance educators in the United States. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 71–88. <https://doi.org/10.1080/0158791022000009213>
- Borg, G. (2014). Applying Educational Research: How to Read, Do, and Use Research to Solve Problems of Practice. In *New York and London. Longman publishing Inc.* Pearson Education Limited.
- Brook, Jennifer. (2011). The Affordances of YouTube for Language Learning and Teaching Jennifer Brook What is YouTube? *Hawaii Pacific University TESOL Working Paper Series*, 9(1,2), 37–56.
- Churiyah, M., Sholikhan, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Clifton, A., & Mann, C. (2011). Can YouTube enhance student nurse learning? *Nurse Education Today*, 31(4), 311–313. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2010.10.004>
- Dewi, N. K. R., & Agung, A. A. G. (2021). The Feasibility of Social Science Learning E-Book Contains Balinese Local Wisdom for Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i1.32049>
- Dietrich, N., Kentheswaran, K., Ahmadi, A., Teychene, J., Bessiere, Y., Alfenore, S., Laborie, S., Bastoul, D., Loubiere, K., Guigui, C., Sperandio, M., Barna,

- L., Paul, E., Cabassud, C., Line, A., & Hebrard, G. (2020). Attempts, successes, and failures of distance learning in the time of covid-19. *Journal of Chemical Education*, 97(9), 2448–2457. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c00717>
- Fauzi, H. , A. (2017). Utilization of Audio Visual Media to Improve Student Learning Result in IPS Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v2i1.8666>
- Garito, M. A. (2013). Distance Learning: The New Era of the University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 1749–1754. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.110>
- Gluchmanova, M. (2019). Innovative forms of education in technical study material. *TEM Journal*, 8(2), 604–609. <https://doi.org/10.18421/TEM82-38>
- He, F. J., Wu, Y., Feng, X. X., Ma, J., Ma, Y., Wang, H., Zhang, J., Yuan, J., Lin, C. P., Nowson, C., & MacGregor, G. A. (2015). School based education programme to reduce salt intake in children and their families (School-EduSalt): Cluster randomised controlled trial. *BMJ (Online)*, 350. <https://doi.org/10.1136/BMJ.h770>
- Howard, M. S., & Medway, F. J. (2004). Adolescents' attachment and coping with stress. *Psychology in the Schools*, 41(3), 391–402. <https://doi.org/10.1002/pits.10167>
- Işman, A. (2011). Instructional design in education: New model. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10(1), 136–142.
- Kaeophanuek, S., Na-Songkhla, J., & Nilsook, P. (2019). A learning process model to enhance digital literacy using critical inquiry through digital storytelling (CIDST). *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(3), 22–37. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i03.8326>
- Kanuka, H. (2006). Instructional Design and eLearning: A Discussion of Pedagogical Content Knowledge as a Missing Construct. *E-Journal of Instructional Science and Technology*, 9(2), 1–17.
- Khan, M. L. (2017). Social media engagement: What motivates user participation and consumption on YouTube? *Computers in Human Behavior*, 66, 236–247. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.09.024>

- Kpanja, E. (2001). A study of the effects of video tape recording in microteaching training. *British Journal of Educational Technology*, 32(4), 483–486. <https://doi.org/10.1111/1467-8535.00215>
- Lacey, K., & Wall, J. G. (2021). Video-based learning to enhance teaching of practical microbiology. *FEMS Microbiology Letters*, 368(2), 1–10. <https://doi.org/10.1093/femsle/fnaa203>
- Michael Spector, J., & Lin, L. (2017). The sciences of learning and instructional design: Constructive articulation between communities. *The Sciences of Learning and Instructional Design: Constructive Articulation Between Communities*, 1–238. <https://doi.org/10.4324/9781315684444>
- Pattier, D. (2021). Teachers and youtube: The use of video as an educational resource. *Ricerche di Pedagogia e Didattica*, 16(1), 59–77. <https://doi.org/10.6092/issn.1970-2221/11584>
- Pimmer, C., Brysiewicz, P., Linxen, S., Walters, F., Chipps, J., & Gröhbriel, U. (2014). Informal mobile learning in nurse education and practice in remote areas-A case study from rural South Africa. *Nurse Education Today*, 34(11), 1398–1404. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.03.013>
- Reina, A., García-Ortega, H., Hernández-Ayala, L. F., Guerrero-Ríos, I., Gracia-Mora, J., & Reina, M. (2021). CADMIO: Creating and Curating an Educational YouTube Channel with Chemistry Videos. *Journal of Chemical Education*, 98(11), 3593–3599. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.1c00794>
- Richey, R. C., Klein, J. D., & Tracey, M. W. (2010). The Instructional Design Knowledge Base. In *The Instructional Design Knowledge Base*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203840986>
- Salazar, D., Aguirre-muñoz, Z., Fox, K., & Nuñez-lucas, L. (2010). On-line Professional Learning Communities: Increasing Teacher Learning and Productivity in Isolated Rural Communities. *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics*, 8(4), 1–7.
- Schools, H. (2006). ICT Fluency and High Schools. In *ICT Fluency and High Schools*. <https://doi.org/10.17226/11709>
- Sudrajat, A., Darajat, O., Soleh, D. A., & Ningtyas, L. D. (2022). Development of Micro Teaching-Learning Model Based on YouTube Channel in Distance

Learning to Improve Students' Basic Teaching Ability. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 9(2), 50–61.

- Taşdelen, B. (2019). Views of Instructors Teaching in Open and Distance Learning About Learning Applications: The Use of Youtube as A Learning Source in Open and Distance Education. *The Journal of International Scientific Researches*, 4(3), 234–240. <https://doi.org/10.23834/isrjournal.621402>
- Torres-Ramírez, M., García-Domingo, B., Aguilera, J., & De La Casa, J. (2014). Video-sharing educational tool applied to the teaching in renewable energy subjects. *Computers and Education*, 73, 160–177. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.12.014>
- Widayat, W., Praharjo, A., Putri, V. P., Andharini, S. N., & Masudin, I. (2022). Responsible Consumer Behavior: Driving Factors of Pro-Environmental Behavior toward Post-Consumption Plastic Packaging. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/su14010425>
- Yuly, A. R., & Izzatii, U. N. (2018). Assets Development of Video History Learning Based Animated 2.5D for Students SMPN 7 Depok. *Multinetics*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.32722/multinetics.vol4.no.2.2018.pp.1-6>